



Konstruk Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali

I Made Danu Tirta

Penebel, Tabanan

Email: madedanutirta@gmail.com

Diterima tanggal 15 Januari 2018, diseleksi tanggal 6 Februari 2019, dan disetujui tanggal 1 Maret 2019

Abstract

Construction of Hindu aesthetics has always been the axis and soul towards the reality of artistic life in Bali. The basic principles of Hindu aesthetics are applied in a good and consistent manner in structuring the life of art, so that a balance is created in every work of art produced. Every aspect of life of the Balinese people always emphasizes this aesthetic aspect so that they not only give birth to works of art, but also their life's journey looks aesthetic. Narratively, this paper tries to give a simple review of aesthetic concepts in Hinduism, which is then synergized into several basic principles or theorems of Hindu society and Balinese art activists, in realizing various classifications of works and spirit of art in Bali. The six absolute classifications (Sad Angga) in Hindu aesthetics must form the basis for the artists to create works of art that focus on the principles of chastity, truth and beauty. So that, when it is implemented in Balinese arts, then forms of works and art activities appear that are religious and Metaksu nuances. This is an interesting order to be observed and passed on by the next generation.

Keywords: *Hindu aesthetics, Balinese art, reality, construction*

Abstrak

Konstruksi estetika Hindu selalu menjadi poros dan jiwa terhadap realitas kehidupan seni di Bali. Prinsip-prinsip dasar estetika Hindu diterapkan secara baik dan konsisten dalam penataan kehidupan seni, sehingga terwujud sebuah keseimbangan dalam setiap karya seni yang dihasilkan. Setiap aspek kehidupan masyarakat Bali selalu mengedepankan aspek estetika ini sehingga mereka tidak saja melahirkan karya seni, tetapi juga perjalanan hidup mereka tampak estetik. Secara naratif tulisan ini mencoba memberikan ulasan sederhana terkait konsep estetika dalam agama Hindu, yang kemudian disinergikan ke dalam beberapa kaidah atau dalil pokok masyarakat Hindu dan para aktivis seni Bali, didalam mewujudkan berbagai klasifikasi karya dan spirit seni di Bali. Enam klasifikasi mutlak (*Sad Angga*) dalam estetika Hindu mesti menjadi dasar bagi penggelut seni untuk menciptakan karya seni yang menitikberatkan pada prinsip kesucian, kebenaran dan keindahan. Sehingga, ketika hal tersebut terimplementasi dalam kesenian Bali, maka muncul wujud karya dan aktifitas seni yang bernuansa religius dan *Metaksu*. Ini adalah sebuah tatanan yang menarik untuk dicermati dan diteruskan oleh generasi berikutnya.

Kata kunci: Estetika Hindu, Seni Bali, Realitas, Konstruksi

I. Pendahuluan

Estetika merupakan sebuah nilai, terpaan rasa serta pandangan mengenai sisi baik dan keindahan yang melekat dalam sebuah objek kesenian. Aspek nilai tersebut, pada dasarnya dapat ditelisik pada masing-masing karya seni itu sendiri. Penuangan pandangan atau penilaian estetika terhadap sebuah karya seni, dapat dibedah melalui dasar pemikiran filsafat yang menelisik secara detail terkait dengan asal keindahan seni yang dapat dirasakan orang, ataupun hakikat dari kenikmatan seni, serta bagaimana proses penikmatan seni itu sendiri. Merujuk pada pemikiran filsafat tersebut, maka sangat beralasan apabila Dharsono (2007 : 10) menyatakan bahwa, nilai estetika pada dasarnya adalah kemampuan dari suatu benda untuk menimbulkan pengalaman estetis yang nantinya dapat diterka dalam berbagai sudut pandang kebenaran.

Konsep estetika yang dipergunakan sebagai asas penilaian dan pengejawantahan aktivitas seni, selalu bersandar pada konsepsiologi estetika berbalut kebudayaan barat (Yunani Kuno). Kemudian, estetika yang cenderung dilingkupi oleh kebudayaan Barat tersebut, dipandang sebagai konsep estetika secara pokok dan berlaku umum. Sehingga segala bentuk asas konseptual terkait dengan estetika cenderung harus ditunjukkan kepada dasar-dasar pemikiran dan kebudayaan barat itu sendiri. Sudut pandang estetika yang hanya tertuju pada pandangan atau pemikiran barat, tentunya menimbulkan adanya sentralisme paham kebenaran estetis, atau kekakuan perspektif dalam pengejawantahan aspek estetika itu sendiri. Hal ini tentunya mengerupsi dan memberikan urgensi, untuk membongkar berbagai konsep estetika yang berlaku secara lokal dan berasal dari berbagai dimensi.

Merujuk pada urgensi diatas, maka telaah lebih lanjut terhadap konstruk estetika berdimensi Hindu dalam aktivitas dan realitas seni di Bali,

dapat dijadikan salah satu cerminan untuk membuka cakrawala berpikir estetika secara lokal, religius, serta terbebas dari belenggu kebudayaan barat. Disisi lain pendalaman terhadap asas estetika Hindu dalam kehidupan seni di Bali, diharapkan dapat membuka wawasan dan kesadaran umat Hindu Bali, untuk merancang berbagai kreativitas dan inovasi seni berspirit Hindusime yang melahirkan keseimbangan anatara seni dengan agama, ekonomi, dan sosial budaya.

II. PEMBAHASAN

Konsep Estetika Dalam Agama Hindu

Konseptual estetika dalam agama Hindu, lebih menekankan sebuah asas definitif yang menitik beratkan bahwa estetika adalah padanan rasa yang terpantik dari adanya sinergisitas atau kemanunggalan antara situasi, reaksi dan keadaan dinamis dari para pelakunya. Sinergisitas tersebut berpadu dalam sebuah kenampakan objek tertentu, yang dapat dinikmati dan dicermati bersama berdasarkan pandangan nilai keindahan masing-masing insan. Deskripsi sederhana terkait estetika tersebut, diuraikan dalam sebuah referensi bernama *Natyasastra* yang ditulis oleh Bharata pada abad ke V (lima).

Estetika Hindu yang lebih menepok adanya integrasi antara situasi, reaksi dan keadaan pelaku dan aktor estetika, kemudian dirumuskan melalui enam syarat pokok (*Sad Angga*) yang merupakan landasan utama dalam memunculkan aspek keindahan terhadap sebuah objek kesenian. Enam landasan utama dalam estetika Hindu tersebut terdiri dari (1) *Rupabheda*, yang merupakan aspek estetis dengan penekanan mendalam pada perbedaan bentuk. Perbedaan bentuk dalam sebuah karya seni, bertujuan untuk mempermudah para penikmat untuk menerka dan mengenali karakteristik tertentu yang dituangkan dalam bentuk-bentuk secara khusus; (2) *Sadrasya*, yang dapat diartikan sebagai keselarasan antara gurat bentuk dengan makna, ide dan suasana

yang hendak ditonjolkan didalamnya. (3) *Pramana*, artinya sesuai dengan ukuran yang tepat. (4) *Wanikabangga*, yaitu pemberian aspek warna dan rona yang tepat; (5) *Bhawa* yaitu dapat diartikan sebagai suasana dan sekaligus pancaran rasa. (6) *Lawanya* berarti keindahan daya pesona, wibawa atau greget. Bahkan Sumardjo, (2000 : 337) menegaskan bahwa ketepatan dari daya pesona dan wibawa pada sebuah seni, dapat menimbulkan kesan pada kedalaman bathin para penikmat.

Enam syarat pokok diatas, nampaknya selalu menjadi panutan untuk merancang sebuah aktivitas seni dalam ruang lingkup kehidupan beragama Hindu secara umum. Keindahan dan kepuasan dalam kreasi seni Hindu, dapat terpatri secara apik apabila terjadi maksimalitas dan optimalisasi tindakan sesuai dengan guratan syarat yang telah ditetapkan. Apabila ditarik dalam tatanan sederhana, maka enam syarat ini memiliki kemiripan dengan pemikiran Dharsono (2007 : 11), yang menarik adanya tiga basis utama dalam aktivitas estetik yakni, pertama, pengamatan terhadap kualitas materil, warna, suara, gerak sikap, dan banyak lagi yang lainnya sesuai dengan jenis seni serta reaksi fisik; Kedua, penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan yang mewujudkan konfigurasi struktur bentuk-bentuk yang menyenangkan dengan mempertimbangkan aspek *Unity*, harmoni, kontras, *Balance* yang selaras atau merupakan kesatuan yang utuh; Ketiga, pengamatan yang dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yakni merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan persepsi visual, yang dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan kepekaan para penghayat.

Merujuk pada uraian diatas maka dapat ditarik benang merah bahwa, konsep estetika dalam pandangan agama Hindu lebih menekankan pada aspek keseimbangan. Konteks keseimbangan yang dimaksud dalam hal ini adalah keselarasan antara elemen-elemen yang terangkum dalam sebuah

realitas seni. Keseimbangan berbagai unsur yang terdapat dalam sebuah aktivitas seni, dipandang dapat memunculkan rona keindahan baik dari segi internal (objek seni), serta vonis atau penilaian indah dari sisi eksternal (subjek penikmat seni). Dengan kata lain, apabila terjadi manajerial yang seimbang pada aspek objektif pada sebuah produk atau objektifitas kesenian, maka secara langsung akan berpengaruh pada munculnya apresiasi nilai keindahan, kepuasan dan kebahagiaan bathin dari para penikmatnya. Pematangan terhadap upaya untuk melakukan keseimbangan objektif tersebut, tentunya menuntut pemusatan pikiran agar objek tetap berjalan pada koridor yang *Balance*. Sehingga hal ini juga menggandeng idikasi bahwa, konsep estetika dalam perspektif agama Hindu memiliki keselarasan dengan dengan praktek *Yoga*. Sebab didalamnya terjadi upaya pemusatan pikiran untuk menata keseimbangan serta pengendalian dari sebuah objek atau unsur material, demi terwujudnya sebuah kemantapan bathin. Realitas tersebut senada dengan untaian dalam *Kitab Bhagavadgita X.2* yang mengatakan bahwa :

*May avesya mano ye mam nitya-yukta
upasate
Sraddhaya parayopetas te me yuktatama
matah*

Terjemahannya:

Dengan melakukan pemusatan pemikiran yang baik kepada-Ku, orang yang senantiasa lelap dalam menyembah-Ku dengan keyakinan yang mantap, Aku anggap paling sempurna dalam pemahaman *Yoga* (Darmayasa, 2018: 261).

Sehingga konsep estetika dalam agama Hindu, tidak hanya terfokus pada aktivitas dan kenampakan seni semata. Unsur-unsur keseimbangan dalam aspek penyusun asas seni dalam agama Hindu, juga kembali memiliki kontribusi dan menyentuh tatanan mental spiritual dari para pelaku seni itu sendiri. Keharmonisan dalam tatanan bentuk, tesktur, rona dan lain

sebagainya, pada nantinya akan menggugah daya konsentrasi dari para pelaku seni. Ketika konsentrasi tersebut berlangsung secara konsisten dan optimal, maka secara langsung akan melatih diri untuk mengarah pada aktivitas pengendalian bathin atau *Yoga* itu sendiri.

Dalil Estetika Hindu Dalam Realitas Seni Di Bali

Agama Hindu menjadi spirit religius, yang mendominasi setiap kehidupan di Bali. Berbagai bentuk realitas kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari tatanan nilai dan konsep luhur yang termuat dalam agama Hindu. Fahaman Hinduisme telah terintegrasi secara mantap dalam setiap aktivitas dan berbagai bentuk realitas yang terjadi di Bali. Masyarakat Bali memiliki pandangan bahwa, segala bentuk tindakan yang diupayakan serta dilaksanakan di tanah Bali, pada dasarnya harus berpedoman pada haluan besar yang termuat dalam agama Hindu. Masyarakat mempercayai bahwa, apabila tatanan kehidupan di Bali telah terikat dan selalu berada pada lingkaran ajaran agama Hindu, maka secara langsung akan menghantarkan Bali pada kelanggengan, keamanan, serta harmonis dengan berbagai aspek. Merujuk pada hal tersebut, maka sangat beralasan apabila Patera (2008: 43) berpandangan bahwa, agama Hindu telah menjadi roh dan menjiwai setiap gerak langkah kehidupan sosial kebudayaan masyarakat Bali.

Eratnya dominasi dan keterkaitan antara agama Hindu dengan kehidupan masyarakat Bali, pada dasarnya disebabkan oleh maksimalitas dari fungsi agama yang dirasakan oleh umat atau masyarakat itu sendiri. Agama Hindu yang memiliki ajaran luhur serta bersifat universal, tidak saja terpaku sebagai tuntunan spiritualis semata, namun disisi lain juga mencakup berbagai fungsi lain yang dirasakan secara nyata oleh masyarakat Bali. Kehidupan masyarakat Bali, tidak hanya digiring ke arah kesucian dan kedamaian bathin.

Namun disisi lain, ajaran agama Hindu telah berperan dan berfungsi aktif dalam berbagai bidang perjalanan hidup mereka. Hindu telah memberikan ketentraman jiwa, memberi kejelasan mengenai pemahaman ke-Tuhanan, menjadi haluan dalam bertindak, memberikan edukasi serta memantapkan *Taksu* dalam kehidupan masyarakat Bali itu sendiri. Hal tersebut, nampaknya melengkapi enam fungsi pokok sebuah agama sebagaimana dikemukakan oleh O'Dea (1985 : 26-34); Scharf (1995 : 104) dalam Astra (2008 : 22) yakni, (1) memberikan dukungan moral, pelipur lara ketika umat menghadapi berbagai problematika kehidupan, serta menyediakan ruang rekonsiliasi dengan masyarakat; (2) memberikan kegamlangan serta keterbukaan untuk merealisasikan keyakinan melakukan hubungan transenden dengan tokoh dewa yang diyakini; (3) menyucikan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat; (4) menguduh tatanan dan kadar nilai yang sebelumnya menjadi pedoman bersama masyarakat; (5) mengejawantahkan sebuah karaktersistik atau identitas terhadap para pemeluknya; dan (6) mendorong adanya pendewasaan serta pertumbuhan kepribadian umat.

Aspek estetika sebagai bagian dari kehidupan seni budaya masyarakat Bali, juga memiliki kaidah atau dalil yang tidak terlepas dari adanya pengaruh dan penjiwaan dari ajaran agama Hindu. Penekanan serta upaya untuk membangun unsur keindahan pada aktivitas seni di Bali, selalu berporos pada dalil estetika berjiwa Hindu itu sendiri. Agama Hindu yang meresap dalam ranah estetis, berkontribusi untuk membangun seni Bali yang apik dan memiliki identitas khusus bernuansa Hinduisme. Oleh sebab itu Latra (2003: 96) memandang estetika Hindu sebagai cara pandang mengenai rasa keindahan (*Lango*), yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu dan berdasarkan atas kontekstual ajaran Hindu dalam muatan Kitab Suci Weda.

Terdapat tiga dalil estetika yang menjadi pedoman dalam membangun aktivitas seni di Bali. Tiga dalil ini, juga merupakan sinergisitas yang menghendaki adanya keseimbangan atau keharmonisan dalam sebuah aktivitas seni di Bali. Adapun tiga dalil atau kaidah utama dari estetika Hindu yang membangun seni di Bali yakni, kebenaran (*Satyam*), kesucian (*Siwam*) dan keindahan (*Sundaram*).

Dalil kebenaran (*Satyam*) dalam estetika Hindu, lebih menekankan aspek moralitas yang tertuju pada kemantapan hati, keikhlasan, termasuk kejujuran dalam berkesenian. Nilai-nilai kebenaran dalam sebuah realitas seni di Bali, selalu dijadikan sebagai dasar implementatif untuk setiap aktivitas serta proses tindakan berkesenian yang dilakukan. Masyarakat serta para aktivitas seni di Bali berpandangan bawa, ketika sebuah proses serta aktivitas berkesenian didasarkan pada kemantapan serta ketulusan hati, maka akan muncul sebuah karya seni yang tidak saja memiliki kualitas yang dapat dinilai berdasarkan aspek material, namun juga tertuju pada kelegaan bathin dalam melihat karya seni yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa, kebebasan ide dan strategi dalam merancang sebuah karya seni, tidak dilakukan hanya sebagai ajang luapan ekspresi seni semata. Namun lebih mengarah pada realisasi ekspresi dan naluri seni, yang diharapkan mampu memberikan serta membangkitkan nilai moralitas seni, dan kedamaian jiwa berdasarkan atas aspek kebenaran dalam berkesenian.

Kaidah kebenaran yang mengikat aktivitas seni di Bali, pada dasarnya merupakan sebuah media untuk mengarahkan pandangan serta tindakan masyarakat, agar relevan dengan konteks kebenaran dalam agama Hindu. Unsur keindahan, kemegahan, hiburan dan hal lain yang cenderung terangkum dalam kesenian Bali, diharapkan mampu menjadi mobilisator, membangkitkan spirit serta memberikan sugesti pada umat atau masyarakat untuk bertindak sesuai

dengan nilai-nilai kebenaran dalam agama Hindu. Sehingga berbagai bentuk tindakan abstraktif yang terangkum sebagai aktivitas seni di Bali, pada dasarnya terselip pesan-pesan moral dan kebenaran berdasarkan konteks ajaran Agama Hindu itu sendiri. Apabila para penikmat seni mampu membedah dan mengulas nilai kebenaran Hindu yang terselubung dalam aktivitas seni di Bali, maka ajaran kebenaran Hindu yang termuat didalamnya akan tertanam dengan kuat pada benak penikmat itu sendiri. Sebab apabila konsentrasi dan fokus perhatian ditujukan pada pembedahan objek seni, maka didalamnya akan terdapat aspek keindahan yang terserap dan mengendap dalam ingatan penikmat, termasuk mengendapkan nilai kebenaran Hindu dalam relung bathin para penikmat seni.

Disisi lain, kaidah serta dalil kebenaran yang terdapat dalam realitas seni di Bali, secara langsung juga menjadi salah satu landasan evaluative didalam menyimak kualitas seni yang dihasilkan. Unsur-unsur yang terangkum dalam kaidah kebenaran, pada dasarnya menjadi salah satu landasan untuk menciptakan kualitas dan bobot seni secara moral. Vonis terhadap kualitas seni di Bali, tidak saja didasarkan pada ketepatan secara objektif, namun pada beberapa sisi juga menitik beratkan pada keluhuran moral yang menyertai aktivitas seni itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa, kemantapan dalam menorehkan tindakan kebenaran Hindu dalam kesenian Bali, menopang nilai kualitas dalam kehidupan seni di Bali.

Aspek kebenaran dalam sebuah karya seni, pada dasarnya juga merujuk pada pengungkapan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai kebenaran yang dicantumkan dalam sebuah seni di Bali. Perwujudan sebuah aktivitas kesenian di Bali, tidak hanya terpaku sebagai olah seni dan daya cipta menuju keindahan semata. Namun pada dasarnya, dalam beberapa konteks dan aktivitas seni yang ada di Bali, terdapat atau terangkum pesan-

pesan kebenaran yang seyogyanya dicermati oleh para penekun seni itu sendiri, maupun bagi para penikmatnya.

Pengungkapan nilai kebenaran dalam konteks ini, umumnya dapat dilihat dalam upaya pendalaman dan penjabaran sensialisme pemikiran yang termuat dalam sebuah karya sastra. Para penekun dan penggelut seni sastra, tidak hanya berpacu didalam merancang sebuah karya sastra yang mentap ketika dibaca. Disisi lain para penggelut seni sastra juga mencurahkan segenap ide dan pengetahuannya tentang ajaran dan berbagai faham kebenaran, kedalam sebuah karya sastra. Sehingga apabila terjadi perenungan secara mendalam terhadap sebuah karya sastra yang dihasilkan, maka akan terserap butir-butir ajaran kebenaran yang dapat dijadikan landasan maupun pedoman dalam menapaki realita kehidupan.

Dalil kebenaran yang telah terungkap dan diresapi maknanya, pada satu sisi dapat memicu adanya sebuah upaya pelestarian, baik pada kandungan nilai-nilai kebenaran maupun maupun karya seni itu sendiri. Nilai kebenaran dalam seni yang dirasakan memiliki efek positif pada kehidupan masyarakat, nantinya akan dijaga serta dilestarikan secara apik. Berbagai bentuk upaya dan inovasi dimunculkan untuk mengkonstruksi sebuah budaya berkesenian, yang tentunya tidak terlepas dari pesan-pesan dan tatanan kebenaran yang seharusnya menjadi muatan utama dalam karya seni tersebut.

Sehingga dapat dikatakan bahwa, dalil kebenaran yang menjadi salah satu haluan pokok dalam mengkonstruksi realitas seni di Bali, tidak saja memiliki potensi yang kuat untuk menciptakan porsi kemantapan dalam karya seni. Akan tetapi disisi lain, secara langsung juga memberikan kekuatan untuk melakukan penyesuaian dan pembertahanan, baik dalam perubahan peradaban manusia termasuk peradaban seni yang bergulir saat ini. Hal ini didasarkan atas asumsi Sachari

(2002: 3), yang mengatakan bahwa, kehidupan seni dalam sebuah lingkaran perubahan zaman, tidak lagi hanya terpaku pada pembangunan sesuatu yang indah, cantik dan gaya. Namun mulai menepis unsur-unsur berbau romantic, dan lebih menekankan pada makna dan aksi mental. Oleh sebab itu, apabila seni di Bali selalu terkonstruksi atas dalil nilai-nilai kebenaran, maka secara langsung menghantarkan kesenian Bali itu sendiri untuk beradaptasi serta memiliki arti tersendiri dalam dinamika peradaban.

Dalil kesucian (*Siwam*) merupakan nilai-nilai ke-Tuhanan yang turut membangun realitas seni di Bali. Masyarakat Bali yang hidup dengan tatanan ajaran agama Hindu, selalu menginterpretasikan nafas Hinduisme dalam praktek kehidupan berkesenian. Aktivitas seni yang dilakukan oleh masyarakat Bali, mensinergikan berbagai nilai luhur yang termuat dalam ajaran agama Hindu. Optimalisasi aspek ke-Tuhanan, selalu diupayakan dalam setiap karya seni yang dihasilkan. Hal ini secara langsung membangun sebuah realitas seni atau kesenian Bali, yang identik dengan spiritualisme teologis Hindu.

Terciptanya aktivitas seni yang bernafaskan aspek ketuhanan, terpantik dari adanya pandangan teologis umat Hindu di Bali yang memiliki kepercayaan bahwa Tuhan adalah sumber segalanya. Tuhan adalah Ia yang maha Agung, sebagai yang melingkupi semesta. Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dipandang sebagai asas transenden yang menciptakan segala realitas di dunia ini, atau yang dalam *Kitab Bhagavad Gita* X.8 dijelaskan sebagai berikut:

“Ahay sarvasya prabhavo mattaa sarvay pravartate, iti mattva bhajante budha bhava-samanvitta

Terjemahannya:

Aku adalah asal mula dari segala yang ada. Segala sesuatu di dunia ini muncul dariku. Orang-orang bujaksana terpelajar memahaminya dengan cara seperti itu,

mereka mengagungkan-Ku dengan sepenuh hati (Darmayasa, 2018: 221).

Pandangan terhadap Tuhan sebagaimana uraian diatas, pada akhirnya berlaku pulaterhadap realitas seni dan segala bentuk keindahan yang ada di Bali. Kemegahan, daya pesona dan keluhuruan seni Bali, juga dipandang sebagai ciptaan dan anugrah utama yang di berikan oleh Tuhan (*Ida Sang Hyang Wdhi*) terhadap umat Hindu di Bali. Hal inilah yang memberikan dorongan spiritual kepada para aktivis seni Bali, untuk kembali mempersebahkan hasil karya seni kepada pencipta utamanya. Oleh sebab itu, realitas kesenian Bali juga tersaji sebagai sajian atau persembahan kepada Tuhan. Semua jenis kesenian yang ditujukan sebagai simbolisme persembahan terhadap Tuhan, dikategorikan sebagai kesenian sakral. Di kalangan masyarakat Hindu di Bali, kesenian persembahan kepada Tuhan (seni sakral) diklasifikasikan menjadi dua kelompok yakni: (1) kesenian *Wali* (*Sacred Religious Art*), dan (2) kesenian *Bebali* (*Ceremonial Art*) (Titib, 2009: 158). Berbagai bentuk kesenian yang tergolong sebagai seni *Wali* (sakral), merupakan sebuah realitas seni yang memiliki komponen serta procedural magis dan sakral. Disisi lain, ketogori seni yang terangkum dalam kesenian ini, juga memiliki bentangan usia tua serta menjunjung dan mempertahankan keaslian (kesucian) dari seni itu sendiri.

Ketika seni di Bali ditujukan sebagai sebuah wujud persembahan kepada Tuhan, maka telah terjadi sebuah proses pengabdian dan penyerahan diri secara spiritual. Seni dijadikan sebagai salah satu tumpuan dan media dalam sujud bhakti terhadap Tuhan. Hal ini nampak dalam sebagaian tundakan dan tujuan para seniman seniman Bali, yang selalu memposisikan kesenian sebagai pelengkap dan pemantap *Yadnya* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan *yadnya* dimaksudkan bahwa berkesenian itu tidak saja dapat memuaskan serta memenuhi dorongan

estetis pribadi atau masyarakat, melainkan juga sebagai wahana bagi seniman untuk mendekatkan dirinya kepada sumber keindahan itu sendiri, yaitu Tuhan (Yudabakti, 200 : 32).

Keindahan (*Sundaram*) yang mencakup persamaan dan perbedaan dapat terrefleksi dalam beberapa dimensi. Refleksi keseimbangan yang banyak ditemukan dalam kesenian baik dalam seni dua dimensi dan seni tiga dimensi. Dengan konsep keseimbangan ini dapat dilihat bagaimana penganut agama Hindu menggunakan nilai-nilai estetik untuk menciptakan dan mencapai kehidupan yang damai.

Berdasarkan ulasan diatas maka dapat dikatakan bahwa konsep *Satyam*, *Siwam*, *Sundaram*, dalam estetika Hindu memang menjadi rongga dan tumpuan bagi kesenian di Bali, untuk menciptakan produk serta ektivitas seni yang selaras dengan jiwa agama Hindu yang mengendaki adanya kelanggean dan keamanan dunia. Dalam artian, ketika kehidupan seni di Bali berproses berdasarkan tiga ideologi tersebut, maka akan berpotensi melahirkan keharmonisan atau kedamaian dunia, baik dalam lingkup dunia spiritual (*Bhuana Agung*) dan material (*Bhuana Alit*). Secara berlanjut, hal ini juga memberikan sebuah dukungan terhadap anggapan yang menyatakan bahwa konsep *Satyam*, *Siwam* dan *Sundaram* yang menjadi dalil utama dari estetika Hindu, pada dasarnya merupakan tiga rumusan atau simpulan utama dari enam prinisip Hindu yang bertujuan menciptakan keseimbangan atau tegaknya dunia. Enam prinsip Hindu yang mendorong adanya keseimbangan dunia, tersirat dalam *Kitab Atharwaveda.XII.1.1* yang berbunyi:

*Satyam brhadrtamugram diksa tapo
brahma yajnah prthivim dharayanti
sa no bhutasya bhavyasya patnyurum
lokam prthivi nah krnotu*

Terjemahannya:

Sesungguhnya *Satya* (kebenaran agung),
Rta, *Diksa*, *Tapa*, *Brahma*, dan *Yajna* adalah

tiang yang menopang dan menunjang keberadaan (tegaknya) bumi ini; semoga ia melimpahkan kebahagiaan pada kita, yakni ia yang merupakan penguasa bagi yang telah ataupun akan ada-semoga dunia ini menyediakan tempat yang lapang dan leluasa bagi kita (Sayanacarya, 2005 : 642).

Enam prinsip sebagaimana uraian diatas, kemudian dirumuskan dalam dalil *Satyam* (*Sat*), *Siwam* (*Cit*) dan *Sundaram* (*Ananda*). Secara esensial, didalam tiga dalil tersebut menggandeng enam prinsip itu sendiri. Dalam konsep *Satyam* terangkum prinsip *Satya* dan *Rta*. Disisi lain, dalam konsep *Siwam* mencakup prinsip *Diksa* dan *Tapa*. Sedangkan konsep *Sundaram* terintegrasi adanya prinsip *Brahma* dan *Yadnya*. Tiga rumusan tersebut, kemudian menuntun dan menopang kehidupan seni di Bali, sehingga selaras dan dapat meresap dengan kehidupan beagama Hindu yang terkonstruksi melalui tiga landasan utama yakni, *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara sederhana dapat dikatakan pula bahwa adanya integrasi antara dalil kebenaran (*satyam*), kesucian (*shivam*), dan keindahan (*sundaram*) dalam realita seni di Bali, pada satu sisi telah melahirkan adanya sebuah pengabdian yang secara mengerucut lebih banyak mengarah pada aspek ketuhanan dan norma. Dengan kata lain, terjadi sebuah konsekuensi yang mengarahkan seni Bali pada pengabdian pada filsafat (teologi) dan etik. Nantinya hanya hal yang baik dan benar dapat bermuara pada keindahan. Karya seni yang melanggar norma teologi dan etik (norma kebenaran dan kesucian), tidak mungkin dapat di vonis memiliki sisi dan nilai keindahan. Apabila hal ini dirujuk dalam konsep trilogi benar-baik-indah, maka kesimpulannya adalah kedudukan indah harus tunduk pada dua konsep yang lain, demi mendapatkan sebuah keutuhan mengenai keindahan itu sendiri (Suarka, 2012: 3).

Wujud Konstruktif Estetika Hindu Dalam Seni Di Bali

Secara umum dapat dikatakan bahwa, setiap sajian dari karya seni di Bali terkonstruksi oleh dalil-dalil estetika sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Dalil-dalil kesenian Bali diatas, terserap dan berintegrasi dalam setiap kreasi atau kreatifitas seni yang dibangun oleh para seniman Bali. Sehingga ketika terdapat sebuah penyajian terhadap hasil karya kesenian Bali, baik seni rupa, seni pertunjukan, atau karya seni lainnya, maka akan tercermin secara aspiik nilai-nilai estetika yang telah disebutkan di atas. Secara simbolis dan filosofis, nilai-nilai estetika Hindu menjiwai bentuk, isi, dan tata letak penyajian karya seni Bali.

Kaidah atau dalil kebenaran (*Satyam*), secara terpadu dapat disimak dalam praktek langsung dari masing-masing klasifikasi seni Bali yang ada. Ketika masing-masing karya seni Bali dituangkan dalam ranah praktikum, maka disanalah dalil kebenaran banyak mengikat realisasi dari praktek seni itu sendiri. Pagelaran, pertunjukkan, sebagai praktek akhir dari sebuah proses konstruksi seni, menjadi media yang merangkum serta memberikan sajian mengenai nilai-nilai kebenaran yang terdapat didalamnya. Para aktor akan dapat merealisasikan nilai kebenaran, apabila mereka mengkonstruksi nilai kebenaran itu sendiri dalam sebuah realisasi nyata dalam berkesenian. Begitu juga halnya dengan para penikmat, yang hanya dapat menerka dan menganalisis kandungan nilai-nilai kebenaran, apabila ada sebuah objek seni yang berpraktek langsung untuk menyampaikan pesan kebenaran.

Kaidah kebenaran dari segi moral jugamenjadi salah satu konstruk asas kebenaran dalam realitas seni di Bali. Kebenaran dari segi moral dalam seni di Bali, lebih banyak melakukan pengejawantahan pada ranah watak. Hal ini tertuang pada pemberian asas sifat, watak, tingkah laku dari masing-masing

lakon yang terlibat dalam sebuah pertunjukan seni. Masing-masing penokohan memiliki watak dan sifat yang berbeda. Sehingga pada sisi ini, para penonton dan penikmat seni akan diberikan sebuah ruang untuk melakukan perenungan terkait asas kebenaran, yang didalamnya terdapat filteriasi terhadap unsur kebaikan dan keburukan.

Disisi lain, kebenaran secara aturan baku juga mengikat keberada realitas seni di Bali. Kebenaran dalam ranah ini, lebih menitik beratkan pada aspek fisik dan pendukung dari sebuah pementasan seni. Pementasan seni di Bali, memiliki aturan khusus yang nantinya menyasar dan menuntut adanya ketepatan gerak, mimik, *Agem*, paras, warna, bentuk, ketepatan pukulan, kesepadanan nada, termasuk kebenaran atau ketepatan pakaian. Terciptanya kebenaran dalam tataran ini, tentunya memiliki relevansi serta mendukung penguatan terhadap asas penokohan sebagaimana uraian diatas. Hal ini memberikan sebuah pertanda bahwa, kebenaran secara aturan baku yang menyasar pada aturan fisikal dan aspek penunjang sebuah pementasan seni, memiliki posisi penting yang nantinya lebih memberikan penegasan pada kebenaran moril dalam sebuah pementasan. Sehingga ketika kebenaran secara moril dan aturan baku berpadu secara optimal, maka akan terjadi kesiapan dan kematangan untuk merealisasikan sebuah pementasan, dalam berbagai jalur dan klasifikasi kesenian.

Seluruh asas kebenaran sebagaimana disebutkan diatas, kemudian terintegrasi dalam sebuah wujud berkesenian secara utuh. Asas kebenaran yang telah mengalami penyatuan secara utuh, kemudian terimpelementasi dalam berbagai jenis aktivitas seni yang umum ditemukan dalam kehidupan berkesenian di tanah Bali. Aktivitas kesenian Bali tersebut sebagian besar ada yang tertuang dalam ranah seni pementasan, *Tari Sang Hyang*, *Tari Rajang*, kelompok penari *Arja*, *Bondres*, *Tupeng*, *Calonarang*, *Wayang Wong*, *Wayang Tantri*, *Sendratari* dan kelompok

seni pertunjukan lainnya. Kemudian dari sisi seni *Karawitan*, tertuang dalam kelompok pemain instrument gambelan Bali (*Sekaa Gong*), *Sekaa Angklung*, *Semar Pegulingan*, *Slonding*, *Gambang*, *Gong Luang*, dan klasifikasi seni *Karawitan* lainnya. Sementara itu dalam bidang seni lukis, akan terdapat beberapa klasifikasi seni seperti, *Lukisan Wayang Kamasan*, *Rerajahan*, dan lain sebagainya.

Ketika kebenaran tertuang dalam sebuah praktek kesenian, maka pada kondisi tersebut juga muncul sebuah kekuatan karismatik yang disebut dengan *Taksu*. *Taksu* juga dapat disebut sebagai kekuatan dalam yang memancarkan keindahan dan kecerdasan. *Taksu* juga menjadi salah satu introduksi nilai dari ajaran Agama Hindu, yang selanjutnya juga difungsikan dalam tatanan kearifan lokal maupun seni di Bali (Sudharta, 2008 : 168). Sebuah aktivitas dan hasil karya seni akan dapat dinilai sebagai suatu yang *Metaksu*, apabila penggabungan secara utuh terhadap nilai kebenaran didalamnya, dapat memberikan sugesti positif terhadap para kenikmat. Ketika seni dinyatakan memiliki sebuah kekuatan *Taksu*, maka dapat diprediksi telah terjadi perubahan positif dalam menguatkan nilai-nilai budaya. Disisi lain, kekuatan dan daya karismatik yang terpancar dari *Taksu* itu sendiri, mampu memberikan sugesti bagi para penikmat seni di Bali. Sehingga lahir pula pandangan dan penilaian positif terhadap sebuah karya seni, yang memandang kebaikan dan maksimalitas dari karya seni itu sendiri dengan sebutan atau istilah istilah '*mela*', '*luun*', '*patut*', '*pantes*', '*lemuh*', '*pangus*', '*lengut*', '*anut*', '*adung*', '*kelangen*'.

Kebenaran yang telah tertuang atau membalut berbagai aktivitas dan karya seni di Bali, kemudian secara notabene lebih banyak ditujukan sebagai ungkapan rasa persembahan suci (*Ngayah*) secara ikhlas terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Meskipun terdapat aktivitas seni yang difungsikan kearah

ekonomi finansial, namun kesadaran jiwa untuk berkesenian atas dasar persembahan dan ketulus ikhlasan masih tetap menggaung dalam kehidupan seni masyarakat Bali. Masyarakat dan para aktivis seni di Bali, masih memiliki pandangan bahwa apabila keberadaan seni tetap diposisikan sebagai objek persembahan, maka akan terjadi keseimbangan antara unsur seni yang mengarah pada aspek transenden dengan unsur seni yang tertuju pada aspek ekonomi. Realitas seni Bali yang tidak terlepas sebagai media persembahan, selaras dengan asumsi Triguna (2003 : 1) yang mengatakan bahwa, aktivitas berkesenian di Bali secara esensial tetap merupakan sebuah persembahan suci serta melibatkan daya karismatik yang tinggi, serta selalu tertuju pada kekuatan suci Tuhan.

Penetrasi aktivitas seni Bali yang diarahkan padatindakan *Ngayah*, merupakan wujud keyakinan masyarakat dan para aktivis seni Bali pada konsep *Karma Phala*. Konsep *Karma Phala* itu sendiri pada dasarnya merupakan konsepsiologi ajaran Hindu, yang memberi keterangan tentang hukum sebab akibat (Sudharta, 2001 : 17). Masyarakat dan para pelaku seni di Bali mempercayai bahwa, kegiatan berkesenian yang ditujukan dihadapan *Ida Sang Hyang Wasa*, pada nantinya akan mendatangkan pahala kebaikan dalam kehidupan atau profesi mereka. Ketekunan dan keuletan hidup dalam menjadikan seni Bali sebagai ajang persembahan suci, pada nantinya akan memberikan faedah positif dalam kehidupan, yang diterima melalui tiga prinsi dasar mengenai *Karma Phala* yakni, (1) *Sancita Karma Phala* adalah pahala dari perbuatan terdahulu yang dinikmati pada kehidupan saat ini; (2) *Prarabda Karma Phala* adalah pahala dari perbuatan yang sekarang dan diterima secara langsung dalam kehidupan saat ini pula; (3) *Kriyamana Karma Phala* adalah pahala dari kehidupan saat ini, yang harus dinikmati pada masa mendatang (Nurkanca, 2011 : 15-16). Secara lebih lanjut maka Susila (2016 : 44) juga

berasumsi bahwa adanya orang menderita dalam hidup ini, walaupun ia selalu berbuat baik, karena disebabkan oleh *Sancita karma* (karma terdahulu) yang buruk yang mau tidak mau ia harus merasakan buahnya sekarang karena kelahirannya terdahulu belum habis dinikmatinya. Sebaliknya orang yang berbuat curang atau berbuat jahat dalam kesehariannya, nampaknya dalam kehidupan sekarang bahagia, karena *sancita karmanya* yang terdahulu baik, tetapi nantinya akan menerima pula hasil perbuatannya sekarang yang tidak baik itu. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa cepat atau lambat dalam kehidupan sekarang atau nanti, segala pahala dari perbuatan itu pasti diterima, karena hal itu sudah merupakan hukum alam.

Realisasi aktivitas seni Bali yang didasarkan atas konsep *Ngayah*, kemudian lebih banyak diarahkan pada aktivitas suci keagamaan Hindu di Bali. Berbagai karya seni yang dihantarkan melalui kesadaran atas dasar *Ngayah*, menjadi warna dalam setiap kehidupan religi di Bali. Hal ini dapat dilihat dari adanya perwujudan aspek *Panca Yadnya* di Bali, yang selalu mempergunakan aspek kesenian sebagai salah satu unsur penting untuk menunjang serta memberikan maksimalitas pada penyelenggaraan *Upacara Yadnya* itu sendiri.

Praktek *Panca Yadnya* nantinya akan memberikan sugesti spiritual terhadap keseluruhan kalsifikasiseni Bali itu sendiri. Sehingga meminjam pendapat Wiguna (2011 : 2) yang menyatakan bahwa kuatnya nilai spiritual dalam agama Hindu yang mempengaruhi seni di Bali, berpotensi untuk melahirkan kehidupan seni bernuansa *Magic Religious*. Kesenian Bali yang bernuansa *Magic Religious* notabene lebih berfungsi serta berperan sebagai sarana ritual keagamaan yang diikat oleh simbol-simbol tertentu. Hal ini secara langsung menjadikan realitas seni di Bali memiliki fungsi kesucian yang terpenting yakni, sebagai wujud simbolistik terhadap segala hal yang berasaskan atas unsur religi, baik berupa pemujaan, permohonan ataupun cetusan rasa terimakasih

individu terhadap Tuhannya. Dalam konteks ini, lahir berbagai keunikan dan keindahan tersendiri bagi seni di Bali. Keunikan dan keindahan yang tercipta dalam kehidupan seni di Bali inilah yang selanjutnya tidak saja dapat dinilai dari segi estetika eksternal. Akan tetapi juga harus ditelisik dari estetika internal atau isi, pesan kebaikan dan kandungan makna yang terkandung didalamnya. Mengingat apabila masuk dalam ranah kesucian, maka beberapa aspek dalam kesenian Bali ada yang memiliki sifat *Katabetis* (dimensi menurun Tuhan kepada umatnya), termasuk memiliki sifat *Anabetis* (dimensi keatas atau permohonan manusia pada Tuhannya) (Hadi, 2006). Hal inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran bahwa, kedudukan seni Bali sebagai sebuah hasil olah rasa, cipta, dan karsa seniman, tidak akan bisa dilepaskan dari ikatan nilai-nilai luhur agama dan budaya, termasuk estetika, yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat tempat asal seniman yang bersangkutan. Kesenian Bali yang merupakan hasil kreativitas seniman yang berbudaya Bali sangat sarat dengan muatan estetis yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya yang diikat oleh agama Hindu (Dibia, 2003: 93 dalam Wicaksana, 2018 : 23).

Realitas diatas kemudian memunculkan berbagai pandangan yang menunjukkan eratnya konstruksi seni dengan agama Hindu di Bali. Pandangan-pandangan ini, tentunya memberikan penguatan terhadap kenampakan implementasi nyata dari konstruksi estetika Hindu dalam kehidupan seni di Bali. Terkait dengan eratnya hubungan antara perwujudan seni dan agama Hindu di Bali, dapat disimak dalam sebuah pandangan yang menyatakan bahwa, kesenian dan agama Hindu (*Yadnya*) di Bali merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi didalam aktivitas *Bhakti* atau pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Agama Hindu di Bali memberikan ruang serta wadah terbuka bagi segenap unsur kesenian,

untuk merealisasikan peranannya sebagai wujud simbolisme faham agama Hindu yang di anut oleh *krama* atau masyarakat Bali. Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh pendapat Mantra (1989 : 2) dalam Morawati (2012 : 1) yang berasumsi bahwa kentalnya kandungan unsur rasional, ritual, emosional, dan kepercayaan yang terdapat dalam agama Hindu, cenderung memposisikan begitu juga menjadikan kesenian sebagai drama ritual dan sarana untuk memperkuat kepercayaan serta memformulasikan konsepsi agama dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya hal tersebut tentunya memposisikan kesenian sebagai unsur vital, yang berkontribusi sebagai media berbasis estetika sebagai upaya mempermudah pemahaman umat untuk memahami segenap makna dan fungsi yang terselubung dalam beragamnya unsur simbolik dalam agama Hindu.

Senada dengan pendapat Mantra diatas, maka Yudabakti (2007 : 32) juga berasumsi bahwa, antara seni dan agama Hindu di Bali dapat dianalogikan ibarat dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu lahir asumsi yang beranggapan bahwa agama adalah seni, begitu juga sebaliknya seni adalah agama. Kedudukan antara seni dan agama merupakan dua hal yang sangat identik. Sebab kecenderungan aktifitas kesenian di Bali lebih banyak "*Nyolahang Sastra Agama*" yang artinya menghantarkan atau melakonkan susastra ajaran agama Hindu. Oleh sebab itu kesenian di Bali lebih diidentikan dengan nuansa spiritual atau yang lebih akrab dikenal dengan istilah seni yang selalu memiliki aspek sakral. Kesenian tersebut merupakan aktivitas seni yang selalu dialandasi oleh balutan kesucian, dan sebagai sebuah rasa estetis yang lahir dari *Sradha Bhakti* umat terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Kegiatan berkesenian yang telah tertuang dalam bentuk persembahan suci kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, pada satu sisi berpotensi untuk memantik rasa damai dan ketenangan tersendiri

di kalangan pelaku seni. Aspek keharmonisan tersebut, selalu dirasakan oleh para pelaku seni, ketika mereka dapat mempersembahkan seni secara konsisten terhadap Tuhan. Sehingga ketika hal ini terjadi secara berlanjut dan meregenerasi, maka muncul sebuah rasa keindahan, kebahagiaan dan rasa kesempurnaan hidup. Hal ini memiliki keselarasan dengan tujuan akhir agama Hindu yakni, “*Moksartham Jagadhita ya Caithi Dharma*”, yang bermakna kesejahteraan lahir dan kesempurnaan batin.

III. SIMPULAN

Pandangan Hindu terhadap estetika tertuang dalam buku *Nitya Sastra*. Dalam konsep estetika Hindu, suatu hasil seni untuk bisa dianggap indah dan berhasil apabila dapat memenuhi *Sad Angga* (enam rincian syarat) yaitu; (1) *Rupabheda*, (2) *Sadrsya*, (3) *Pramana*, (4) *Wanikabangga*, (5) *Bhawa*, dan (6) *Lawanya*. Enam syarat pokok tersebut melekat dan mengikat setiap realitas seni dalam agama Hindu, dengan tujuan menciptakan karya seni yang tepat, mantap, seimbang dan penuh dengan keindahan. Enam syarat pokok itu sendiri, nampaknya terintegrasi dalam tiga dalil estetika Hindu yang membangun realitas kehidupan seni di Bali yakni, *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian) dan *Sundaram* (keindahan). Dalil *Satyam* (kebenaran) dalam realitas seni di Bali, mencangkup kebenaran dari segi aturan (fakem) seni secara normative, maupun kebenaran dari segi moral. Kebenaran ini pada akhirnya tertuang serta dapat disimak dan dinilai secara langsung, dalam sebuah pertunjukan atau hasil akhir dari sebuah klasifikasi seni di Bali. Kebenaran yang tertuang dalam sebuah praktek seni di Bali, kemudian lebih banyak ditujukan atau diposisikan sebagai wujud *Satyam* (kesucian), yang terealisasi melalui kegiatan persembahan seni secara ikhlas dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Sehingga, ketika para penggiat atau aktivis seni Bali menuangkan hasil seni

sebagai persembahan suci pada Tuhan, maka secara langsung hal tersebut memunculkan rasa kebahagiaan, kepuasan dan kedamaian bathin dari pelaku seni itu sendiri. Hal ini kemudian memiliki keselarasan serta menuntun kehidupan umat pada umumnya dan pelaku seni pada khususnya, kearah tujuan utama dari agama Hindu yakni *Moksartham Jagadhita ya Caithi Dharma*”, yang bermakna kesejahteraan lahir dan kesempurnaan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gde Semadi. 2008. *Sekta-Sekta Pada Masa Bali Kuno Berdasarkan Rekaman Prasasti*. Dalam Dalam I Wayan Ardika dkk (Eds), *Dinamika Sosial Masyarakat Bali Dalam Lintasan Sejarah*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana, Hlm. 22-42.
- Darmayasa. 2018. *Bhagavad Gita*. Denpasar : Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung.
- Hadi, Y Sumandio. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka.
- Latra, I Made. 2003. *Estetika Kakawin Ekadawauwa*. MUDRA XXII (1) : 91-101.
- Morawati, Ni Luh Ayu. 2012. *Pementasan Wayang Kulit Tantri Sebagai Media Komunikasi Budaya Di Banjar Babakan Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*. Skripsi. Insitut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Denpasar.
- Nurkanca, Wayan. 2011. *Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : PT Pustaka Manik Geni.
- Petera, I Wayan. 2008. *Samuan Tiga Dalam Dinamika Kehidupan Sekta-Sekta Di*

- Bali. Dalam I Wayan Ardika dkk (Eds), *Dinamika Sosial Masyarakat Bali Dalam Lintasan Sejarah*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana, Hlm. 43-57.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika : Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : ITB.
- Sayanacarya, Bhasya Of. 2005. *Atharvaveda Samhita*. (Terj. Ivan Taniputera Dipl. Ing.). Surabaya : Paramita.
- Sedyawati Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Suarka, I Nyoman. 2012. *Telaah Sastra Kakawin : Sebuah Pengantar*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Sudharta, Tjok Rai. 2008. *The Clash Of Civilization*. Dalam I Wayan Ardika dkk (Eds), *Dinamika Sosial Masyarakat Bali Dalam Lintasan Sejarah*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana, Hlm. 165-180.
- Sudharta, Tjok Rai., Atmaja, Ida Bagus Oka Punia. 2001. *Upadesa : Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB Press.
- Susila, Ida Bagus Made Suta. 2016. *Padma Sakotaman Mencari Hakikat Sang Diri Sejati*. Tabanan : Pustaka Ekpresi.
- Titib, I Made. 2009. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Yudha. 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Widya Dharma.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2018. *Implementasi Estetika Hindu Dharma Pawayangan Oleh Dalang Wayang Kulit di Bali*. Desertasi. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Wiguna, I Putu Surya. 2011. *Pementasan Tari Baris Dapdap dalam Upacara Yajna Di Banjar Kelepekan Desa Adat Tumbak Bayuh Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung*. Tesis. Insitut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Denpasar.
- Yudabakti, I Made., Watra, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya : Paramita.